

**ARSIP BUNYI PERLAWANAN:  
JEJAK MUSIK EFEK RUMAH KACA**



**PERANCANGAN PAMERAN ARSIP**

**Oleh:**


**EVA MAULIDIA BAHESTI  
NIM: 2110271026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Perancangan Seni Berjudul:

**Arsip Bunyi Perlawanan: Jejak Musik Efek Rumah Kaca** Diajukan oleh Eva Maulidia Bahesti, NIM 2110271026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Juni 2026 telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Anggota Penguji  
Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A.  
NUPTK 9159751652230103

Pembimbing II/Anggota Penguji  
Fatih Abdulhari, S.Hum., M.A.  
NUPTK. 7152775676130203

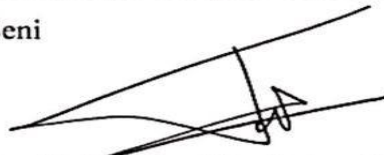
Cognate/Anggota Penguji  
Dr. M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.  
NUPTK. 6853764655130092

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.  
NUPTK. 0351748649130073

Koordinator Program Studi Tata Kelola  
Seni



Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos, M.M.  
NUPTK. 2337764665130373

## LEMBAR PERNYATAAN

Penulisan yang bertandatangan dibawah ini :

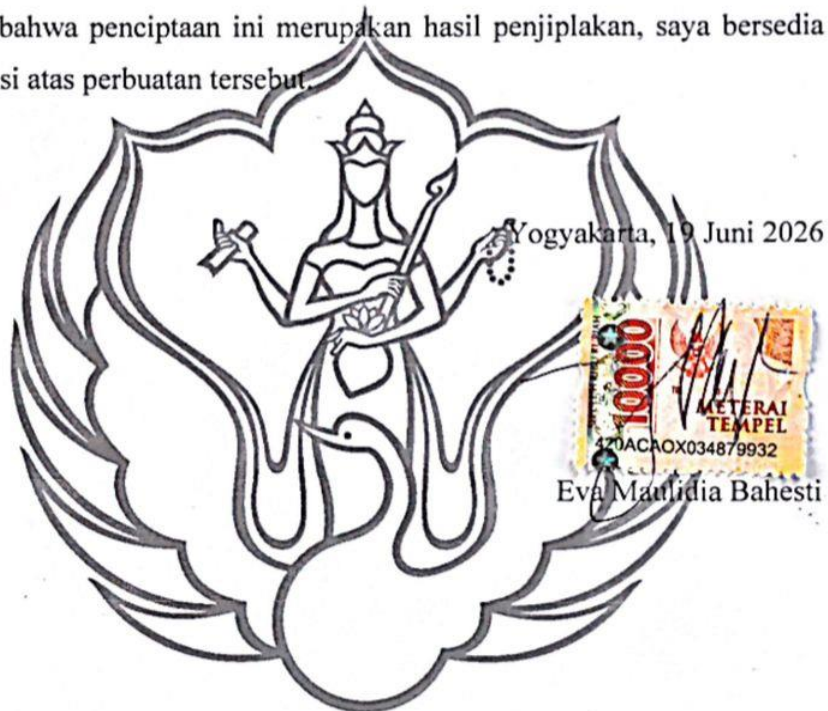
Nama : Eva Maulidia Bahesti

NIM : 2110271026

Fakultas : Fakultas Seni Rupa dan Desain

Jurusan : Tata Kelola Seni

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh materi dalam karya tulis Tugas Akhir pengkajian yang berjudul *Arsip Bunyi Perlawanan: Jejak Musik Efek Rumah Kaca* adalah hasil tulis saya sendiri dan belum pernah diajukan ke pihak lain. Karya tulis ini dibuat berdasarkan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terdapat bukti bahwa penciptaan ini merupakan hasil penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

For every version of me



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas segala proses, kesempatan, dan dukungan yang menyertai sehingga skripsi yang berjudul *Arsip Bunyi Perlawanan: Jejak Musik Efek Rumah Kaca* ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Dr. Irwandi, MSn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Muhammad Sholahuddin, S.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos, M.M. selaku Ketua Jurusan Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus Dosen Wali selama menjalani masa perkuliahan yang selalu memberi arahan, bimbingan dengan baik dan benar.
5. Fatih Abdulbari, S.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah senantiasa memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan dan perancangan Tugas Akhir.
6. Segenap Dosen dan Staff Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Ibu tercinta, Indah Wati dan sang kakak, Reza Bahesti yang selalu menjadi tempat pulang.
8. Siwi Anisa, Nabila Yola Insani, dan semua teman yang tetap tinggal dan menerima segala versi diri ini.

## ABSTRAK

Perancangan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan dan pelestarian arsip musik sebagai bagian dari memori budaya, khususnya pada karya-karya grup musik Efek Rumah Kaca yang dikenal mengangkat isu sosial, politik, lingkungan, dan kemanusiaan. Tujuan perancangan ini adalah merancang pameran arsip Efek Rumah Kaca yang mampu menyajikan dokumentasi perjalanan musik secara informatif, interaktif, dan kontekstual kepada publik. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi arsip. Arsip yang dikumpulkan berupa dokumentasi pertunjukan, lirik lagu, poster, rilisan fisik, rekaman audio, dan video yang kemudian dikurasi menjadi narasi pameran. Hasil perancangan berupa pameran arsip berjudul *Arsip Bunyi Perlawanan: Jejak Musik Efek Rumah Kaca* yang menyajikan hubungan antara musik, kritik sosial, dan memori kolektif melalui pengalaman ruang yang komunikatif dan reflektif. Pameran ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap arsip musik sekaligus memperluas pemahaman mengenai peran musik sebagai medium penyampaian gagasan dan kritik sosial.

**Kata Kunci:** Pameran Arsip, Arsip Musik, Efek Rumah Kaca, Kritik Sosial.



## ABSTRACT

This study is motivated by the importance of managing and preserving music archives as part of cultural memory, particularly the works of Efek Rumah Kaca, a music group known for addressing social, political, environmental, and humanitarian issues through its songs. The purpose of this study is to design an archival exhibition of Efek Rumah Kaca that presents the documentation of the band's musical journey in an informative, interactive, and contextual manner. The methods employed include observation, interviews, literature review, and archival documentation. The collected materials consist of performance documentation, song lyrics, posters, physical releases, audio recordings, and video recordings, which were subsequently curated into an exhibition narrative. The result of this study is an archival exhibition entitled *Arsip Bunyi Perlawanan: Jejak Musik Efek Rumah Kaca*, which presents the relationship between music, social criticism, and collective memory through a communicative and reflective spatial experience. This exhibition is expected to enhance public appreciation of music archives while broadening understanding of the role of music as a medium for conveying ideas and social criticism.

**Keywords:** Archival Exhibition, Music Archives, Efek Rumah Kaca, Social Criticism.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	6
1. Manfaat bagi Mahasiswa .....	6
2. Manfaat bagi Institusi/Lembaga Pendidikan .....	6
3. Manfaat bagi Masyarakat .....	6
E. Metode Perancangan.....	6
1. Metode Pendekatan.....	6
2. Metode Pengumpulan Data.....	8
3. Teknik Pengolahan Data .....	9
4. Teknik Penyajian Data.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA &amp; LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Landasan Teori .....	12
1. Manajemen Pameran .....	12
2. Arsip & Dokumentasi .....	13
3. Teori Musik Sebagai Kritik Sosial .....	14
4. Teori Tipografi Vernakular.....	15
B. Tinjauan Karya / Pustaka.....	16
<b>BAB III KONSEP PERANCANGAN</b> .....	<b>20</b>

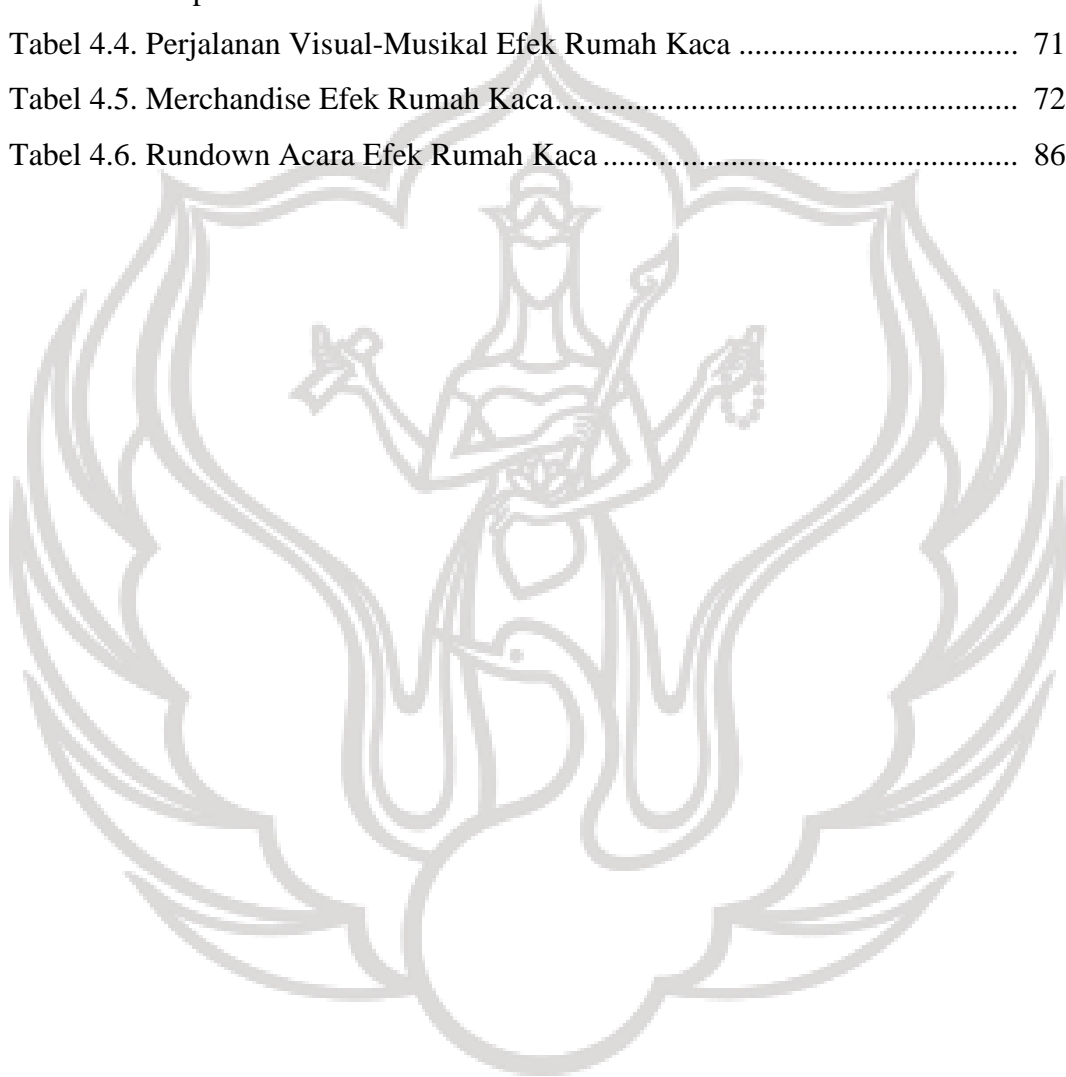
A. Konsep Pengelolaan .....	20
1. Perencanaan .....	20
2. Pengorganisasian .....	27
3. Publikasi .....	31
4. Keuangan .....	32
5. Rencana Evaluasi.....	33
B. Konsep Visual .....	34
1. Desain Tata Ruang Pameran Arsip ERK.....	36
2. Desain Sistem Informasi Visual .....	45
<b>BAB IV KONSEP PENYAJIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Gagasan Kuratorial Karya Pameran Arsip ERK .....	47
1. Tema Pameran Arsip .....	47
2. Alur Kerja Kurasi .....	48
3. Narasi Kuratorial .....	50
B. Pembahasan Karya Pameran Arsip ERK .....	51
1. Sejarah Efek Rumah Kaca .....	51
2. Karya Album dan Single .....	53
3. Arsip Visual .....	56
4. Arsip Video.....	70
5. Merchandise.....	71
6. Arsip Teks .....	75
C. Skenografi.....	78
D. Acara.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Denah Ruang Galeri Lantai 2 Kedai Kebun Forum.....	21
Gambar 3. 2 Foto Ruang Galeri Lantai 2 Kedai Kebun Forum Tampak Utara...	22
Gambar 3. 3 Foto Ruang Galeri Lantai 2 Kedai Kebun Forum Tampak Timur..	22
Gambar 3. 4 Foto Ruang Galeri Lantai 2 Kedai Kebun Forum Tampak Barat ..	23
Gambar 3. 5 Foto Ruang Galeri Lantai 2 Kedai Kebun Forum.....	23
Gambar 3. 6 Referensi Palet Warna.....	38
Gambar 3. 7 Referensi Tipografi.....	40
Gambar 3. 8 Referensi Tipografi.....	41
Gambar 3. 9 Referensi Material.....	42
Gambar 3. 10 Referensi Material.....	42
Gambar 3. 11 Referensi Pencahayaan Ruang.....	43
Gambar 3. 12 Referensi peletakan arsip audio.....	44
Gambar 3. 13 Referensi Peletakan Arsip Video.....	45
Gambar 3. 14 Referensi Label Arsip.....	46
Gambar 3. 15 Referensi Penanda Ruang.....	46
Gambar 4.1. Tampak atas keseluruhan ruang pameran.....	79
Gambar 4.2. Foto Maket. Dokumentasi Pribadi Eva Maulidia Bahesti.....	80
Gambar 4.3. Foto Maket. Dokumentasi Pribadi Eva Maulidia Bahesti.....	81
Gambar 4.4. Foto Maket. Dokumentasi Pribadi Eva Maulidia Bahesti.....	82
Gambar 4.5. Foto Maket. Dokumentasi Pribadi Eva Maulidia Bahesti.....	83
Gambar 4.6. Sisi timur ruang pameran yang menjadi area untuk dipajang aneka merchandise dan arsip audio visual dari ERK.....	84
Gambar 4.7. Bagian tengah ruang pameran yang dijadikan sebagai ruang interaktif pengunjung dalam merespon pameran Arsip Bunyi Perlawanan .	85
Gambar 4.8. Foto Maket. Dokumentasi Pribadi Eva Maulidia Bahesti.....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Anggaran Biaya Perancangan Pameran Arsip Efek Rumah Kaca .....	32
Tabel 4.1 Album Efek Rumah Kaca .....	53
Tabel 4.2 Single dan Extended Play Efek Rumah Kaca .....	54
Tabel 4.3 Arsip Visual .....	56
Tabel 4.4. Perjalanan Visual-Musikal Efek Rumah Kaca .....	71
Tabel 4.5. Merchandise Efek Rumah Kaca.....	72
Tabel 4.6. Rundown Acara Efek Rumah Kaca .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Konsultasi Dosen Pembimbing 1 .....	92
Lampiran 2. Kartu Konsultasi Dosen Pembimbing 2 .....	94
Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Narasumber Airil Nur Abadiansyah, 2025 .....	95
Lampiran 4. <i>Curriculum Vitae</i> , 2025 .....	97
Lampiran 5. Berita Aksi Demonstrasi Bertajuk <i>Rakyat Memanggil</i> , di Yogyakarta .....	98
Lampiran 6. Berita Efek Rumah Kaca Iringi Aksi Orasi Hari Buruh Internasional .....	99
Lampiran 7. Berita Efek Rumah Kaca akan Karya yang Melanggengkan Ingatan soal Munir dan Perlawanan Penindasan .....	100
Lampiran 8. Berita Efek Rumah Kaca Mendukung Isu Kemanusiaan di Papua	101
Lampiran 9. Dokumentasi Sidang Tugas Akhir.....	102



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik sebagai produk budaya dibentuk oleh nilai, keyakinan, dan tradisi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Oleh karena itu, meskipun musik itu sendiri bersifat universal, interpretasi dan signifikansi musik bisa saja berbeda tergantung konteks budaya di mana musik itu diproduksi dan dikonsumsi. Dalam perkembangannya, musik sering dimanfaatkan sebagai media komunikasi karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lebih komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat. Musik tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya populer yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui musik, masyarakat dapat mengekspresikan identitas budaya, pengalaman sosial, hingga nilai-nilai yang berkembang pada suatu masa (Titon J. T., Locke D., McAllester D. P., & Reck D. B. B., 2009).

Musik sering dimanfaatkan sebagai media kritik sosial karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lebih komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat. Menurut Pamungkas dan Alfando (2023), musik sebagai media massa memiliki efektivitas dalam menangkap realitas serta menyampaikan kritik sosial kepada khalayak luas melalui pendekatan emosional dan pengalaman mendengar. Lirik lagu yang dipadukan dengan aransemen musik mampu menciptakan keterikatan emosional sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami sekaligus dirasakan oleh pendengar (Pamungkas dan Alfando, 2023).

Musik tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media resistensi sosial dan penyampaian kritik terhadap berbagai fenomena masyarakat. Melalui lirik yang tajam dan melodi yang mendukung, musisi berusaha menyoroti permasalahan yang terjadi di masyarakat, mendorong pendengar untuk lebih kritis, serta menginspirasi perubahan. Dengan demikian, lagu menjadi alat komunikasi yang mampu membangkitkan kepedulian sosial dan menggerakkan opini publik terhadap isu-isu yang dianggap penting (Martono, 2018; Anhar, Arianto, & Muhtar, 2024).

Dalam praktiknya, musik kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seniman, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi terhadap realitas sosial yang terjadi pada suatu masa. Musik mampu merekam keresahan kolektif masyarakat melalui lirik, suasana bunyi, maupun konteks kemunculannya. Oleh karena itu, karya musik kritis sering kali menjadi representasi kondisi sosial, politik, dan budaya pada periode tertentu. Kehadiran musik kritik sosial juga memperlihatkan bagaimana musisi tidak hanya berperan sebagai pelaku hiburan, tetapi turut menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang menyuarakan kegelisahan publik terhadap berbagai persoalan sosial. Dalam budaya populer, musik kritik sosial memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran kolektif karena pesan yang disampaikan dapat tersebar luas dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Street, 2012).

Di Indonesia, perkembangan musik kritik sosial telah hadir dalam berbagai generasi dan skena musik, mulai dari musik folk, rock, hingga musik independen. Lagu-lagu dengan muatan kritik sosial kerap digunakan untuk menyoroti isu ketidakadilan, kebebasan berpendapat, lingkungan, hingga dinamika politik yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks tersebut, musik tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki nilai historis dan sosial. Hal ini menyebabkan karya-karya musik kritik sosial memiliki keterkaitan erat dengan praktik dokumentasi dan pengarsipan budaya, karena di dalamnya tersimpan rekam jejak pemikiran, respons sosial, serta kondisi masyarakat pada masa tertentu (Wallach, 2008).

Arsip musik tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan dokumentasi karya, tetapi juga sebagai rekam jejak perkembangan budaya, sosial, dan sejarah suatu masyarakat. Melalui arsip, berbagai bentuk praktik bermusik, proses kreatif, identitas komunitas, hingga dinamika sosial yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Arsip musik menjadi penting karena mampu menjaga keberlanjutan memori kolektif terhadap perjalanan musik, terutama pada karya-karya yang memiliki pengaruh sosial dan kultural di masyarakat. Dalam konteks musik kritik sosial, arsip tidak hanya menyimpan karya dalam bentuk fisik maupun digital, tetapi juga

menyimpan gagasan, keresahan, dan respons musisi terhadap situasi sosial pada masanya (Wallach, 2008).

Keberadaan arsip musik juga memiliki nilai edukatif dan informatif karena dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai perkembangan skena musik, perubahan budaya populer, hingga pola komunikasi masyarakat melalui medium musik. Dokumentasi seperti rekaman audio, foto pertunjukan, poster, merchandise, naskah lirik, hingga dokumentasi media memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk narasi perjalanan sebuah grup musik. Apabila arsip tersebut tidak dikelola dengan baik, maka potensi hilangnya jejak sejarah dan memori budaya akan semakin besar. Oleh karena itu, pengarsipan musik menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya populer, khususnya pada musik independen yang sering kali memiliki keterbatasan dalam sistem dokumentasi dan penyimpanan arsip (Resmadi, 2019).

Seiring dengan berkembangnya musik sebagai bagian dari budaya populer, praktik pengarsipan musik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal pengelolaan, penyimpanan, maupun aksesibilitas bagi publik. Proses pengarsipan musik dinilai sebagai sebuah proses yang sangat panjang dan rumit, terutama di Indonesia, jika disadari belum ada regulasi yang jelas, minimnya tradisi, maupun infrastruktur pengarsipan nasional yang ideal. Keterbatasan pengelolaan arsip musik di Indonesia dapat dilihat pada musik yang dokumentasinya tidak terorganisir secara sistematis. Salah satu contohnya adalah Cherry Bombshell, yang meskipun pernah dikenal dalam skena musik independen, memiliki keterbatasan dalam ketersediaan arsip seperti dokumentasi pertunjukan, materi visual, maupun rekaman yang terdigitalisasi dengan baik. Kondisi serupa juga dapat ditemukan pada Pure Saturday, khususnya pada fase awal perjalanan mereka, di mana dokumentasi seperti rekaman demo, arsip pertunjukan, dan jejak visual tidak terhimpun dalam suatu sistem arsip yang terpusat. Akibatnya, penelusuran terhadap perkembangan musikal dan konteks historis kedua band tersebut menjadi bergantung pada sumber-sumber tidak resmi seperti koleksi pribadi, komunitas, maupun ingatan kolektif, sehingga berpotensi menimbulkan fragmentasi informasi dan

ketidakutuhan dalam rekonstruksi sejarah musik independen di Indonesia (Ibrahim 2016; Resmadi, 2019; Zakaria et al., 2016).

Di Indonesia, kesadaran terhadap pentingnya pengarsipan musik masih tergolong terbatas. Banyak dokumentasi musik yang tersebar secara tidak terstruktur, bergantung pada koleksi pribadi, komunitas, maupun media digital yang rentan hilang. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perjalanan musisi dan karya musik tidak terdokumentasikan secara utuh. Padahal, arsip musik memiliki potensi besar untuk dikembangkan tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media apresiasi publik melalui pendekatan visual dan ruang pameran (Ibrahim 2016; Resmadi, 2019; Zakaria et al., 2016).

Dalam konteks musik kritik, Efek Rumah Kaca menjadi salah satu grup musik yang dikenal konsisten menghadirkan karya-karya dengan karakter kritis terhadap isu sosial, politik, lingkungan, dan kemanusiaan. Band asal Jakarta yang dibentuk tahun 2001 ini memiliki sudut pandang tersendiri terhadap musik. Mereka memiliki visi bahwa lirik lagu dapat dijadikan sebagai media penyampaian opini dan perlawanan terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai melalui kritik dalam lirik lagu yang mereka ciptakan. Kritik tersebut disampaikan melalui pendekatan lirik yang komunikatif, simbolis, dan dekat dengan realitas masyarakat. Lagu-lagu seperti “Di Udara”, “Cinta Melulu”, hingga “Mosi Tidak Percaya” menunjukkan bagaimana musik dapat digunakan sebagai medium penyampaian keresahan sosial sekaligus ruang refleksi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Karakter karya yang kritis menjadikan musik Efek Rumah Kaca tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga nilai dokumentatif dan kultural yang penting untuk diarsipkan serta disajikan kembali kepada publik. Efek Rumah Kaca dikenal oleh para pecinta musik di Indonesia karena lagu-lagu mereka yang banyak menyentuh dan memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar mereka pada semua tingkatan (Prasetyani, 2017; Jannah, 2021).

Sejak kemunculannya, Efek Rumah Kaca telah menghasilkan berbagai karya dan dokumentasi yang membentuk arsip perjalanan kreatif yang kaya, baik dalam bentuk audio, visual, maupun artefak pertunjukan. Keberagaman arsip tersebut memiliki potensi besar untuk diolah menjadi sebuah pameran yang tidak

hanya informatif, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman ruang yang imersif bagi pengunjung. Namun demikian, hingga saat ini pengolahan arsip musik, khususnya yang berkaitan dengan Efek Rumah Kaca, masih belum banyak diwujudkan dalam bentuk pameran yang terkonsep secara visual dan naratif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi arsip yang dimiliki dengan bentuk penyajian yang dapat diakses dan dinikmati oleh publik secara luas (Prasetyani, 2017).

Dalam konteks ini, pameran dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk mengolah arsip menjadi sarana komunikasi visual yang lebih menarik dan interaktif. Pameran arsip merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengenalkan arsip statis dan meningkatkan akses publik terhadap khazanah kearsipan. Oleh karena itu, perancangan pameran menjadi penting dalam mengubah arsip yang bersifat statis menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna. Berdasarkan hal tersebut, perancangan pameran arsip Efek Rumah Kaca menjadi penting sebagai upaya untuk mengolah arsip musik menjadi media komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpretatif dan interaktif. Melalui perancangan ini, diharapkan arsip musik dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih kontekstual dan mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi masyarakat (Suryaningtia, Putra, Syari, 2025).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang pameran arsip Efek Rumah Kaca yang mampu mengelola dan menyajikan dokumentasi perjalanan musik secara informatif, interaktif, dan kontekstual di tengah minimnya kepedulian terhadap penyimpanan arsip musik?

## **C. Tujuan**

Tujuan perancangan ini adalah merancang pameran arsip Efek Rumah Kaca yang mampu mengelola dan menyajikan dokumentasi perjalanan musik secara informatif, interaktif, dan kontekstual sebagai upaya meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya penyimpanan dan pelestarian arsip musik.

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat bagi Mahasiswa

Memberikan referensi mengenai proses pengelolaan arsip serta penyajian dalam bentuk pameran.

### 2. Manfaat bagi Institusi/Lembaga Pendidikan

Menjadi sumber referensi akademik dalam kajian penciptaan pameran arsip dan mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa Prodi Tata Kelola Seni FSRD ISI Yogyakarta.

### 3. Manfaat bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap musik sebagai bagian dari budaya populer yang memiliki nilai sosial dan kultural serta menyediakan akses yang lebih luas terhadap arsip musik dalam bentuk penyajian yang komunikatif dan mudah dipahami.

## **E. Metode Perancangan**

Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi objek yang alamiah. Menurut Sugiyono (2016), metode ini menekankan pada makna, proses, serta pemahaman terhadap suatu fenomena melalui data deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam konteks perancangan pameran arsip grup musik Efek Rumah Kaca, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami praktik pengarsipan musik, karakter arsip yang dimiliki, serta nilai naratif yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi arsip, observasi, serta wawancara dengan pihak terkait. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi potensi arsip sebagai sumber informasi sekaligus sebagai material kreatif dalam perancangan pameran. Dengan demikian, metode kualitatif menjadi dasar dalam merumuskan konsep dan strategi visual dalam penyajian arsip. Adapun penerapan metode tersebut dijabarkan lebih lanjut melalui teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam perancangan ini.

### 1. Metode Pendekatan

#### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung arsip yang dimiliki grup musik Efek Rumah Kaca. Menurut Sugiyono (2020), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan fokus penelitian pada teknik observasi. Observasi dalam penciptaan ini dilakukan terhadap berbagai bentuk arsip milik Efek Rumah Kaca, seperti lirik lagu, dokumentasi visual, materi audio, serta berita dan poster di media massa guna memahami karakter, konten, dan potensi visual yang dapat diolah dalam perancangan pameran. Melalui observasi ini, diperoleh data mengenai cara penyajian, alur ruang, serta media display yang efektif dalam mengomunikasikan arsip musik kepada pengunjung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan

- 1) Poppie Airil, pemain bass dalam grup musik Efek Rumah Kaca.
- 2) Monica Hapsari, Vokalis Grup Musik Pandai Besi.

Menurut Sugiyono (2020:114), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penciptaan ini, wawancara bertujuan untuk:

- 1) Menggali informasi mengenai proses kreatif dan perjalanan bermusik Efek Rumah Kaca.
- 2) Memahami makna dan pesan yang terkandung dalam setiap karya musik yang dihasilkan.
- 3) Mengidentifikasi jenis dan karakter arsip yang dimiliki, baik dalam bentuk audio, visual, maupun dokumentasi lainnya.
- 4) Menggali referensi yang dapat digunakan sebagai dasar pada konsep pameran arsip.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar narasumber memiliki ruang bercerita lebih luas untuk mengungkapkan pengalaman bermusik, proses kreatif, serta pandangan terhadap arsip dan penyajian karya dalam konteks pameran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan visual dan tulisan, Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dokumentasi mencakup foto, video, naskah, catatan sejarah, dan objek-objek yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Dalam konteks pameran arsip grup musik Efek Rumah Kaca, dokumentasi meliputi foto-foto dan video lampau. Poster, *zine*, dan arsip publikasi acara serta catatan lisan dari wawancara.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumentasi digital mengenai grup musik Efek Rumah Kaca. Literatur membantu merumuskan kerangka teoretis serta memperkuat konsep perancangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan, memahami konteks musik dan pengarsipan, serta mengidentifikasi konsep-konsep yang dapat mendukung proses perancangan. Selain itu, studi literatur juga membantu dalam membangun kerangka berpikir yang sistematis, memperkuat argumentasi, serta menjadi acuan dalam mengembangkan konsep visual dan naratif dalam pameran arsip yang dirancang.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Telepon Genggam

Digunakan untuk berkomunikasi dengan narasumber, mengambil foto arsip fisik, merekam wawancara, serta mengumpulkan data lapangan.

b. Laptop

Digunakan untuk menyusun naskah penciptaan, mengolah data, mendesain materi visual pameran, dan menyusun Rancangan Anggaran Biaya.

c. Alat Tulis

Digunakan untuk mencatat hasil observasi, wawancara, dan menyusun sketsa awal konsep pameran.

d. Internet

Untuk pencarian jurnal, artikel, dokumentasi daring, serta arsip-arsip digital yang relevan.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), yaitu proses mengorganisasikan, menyusun, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Data yang terkumpul kemudian dipilah untuk menentukan informasi yang relevan, disusun ke dalam kategori tertentu, serta dianalisis guna menemukan pola dan makna yang terkandung di dalamnya.

Proses pengolahan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh. Tahapan dalam pengolahan data meliputi reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data; penyajian data dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, teknik pengolahan data ini memungkinkan tersusunnya informasi yang sistematis sebagai dasar dalam merumuskan konsep perancangan pameran arsip.

### 4. Teknik Penyajian Data

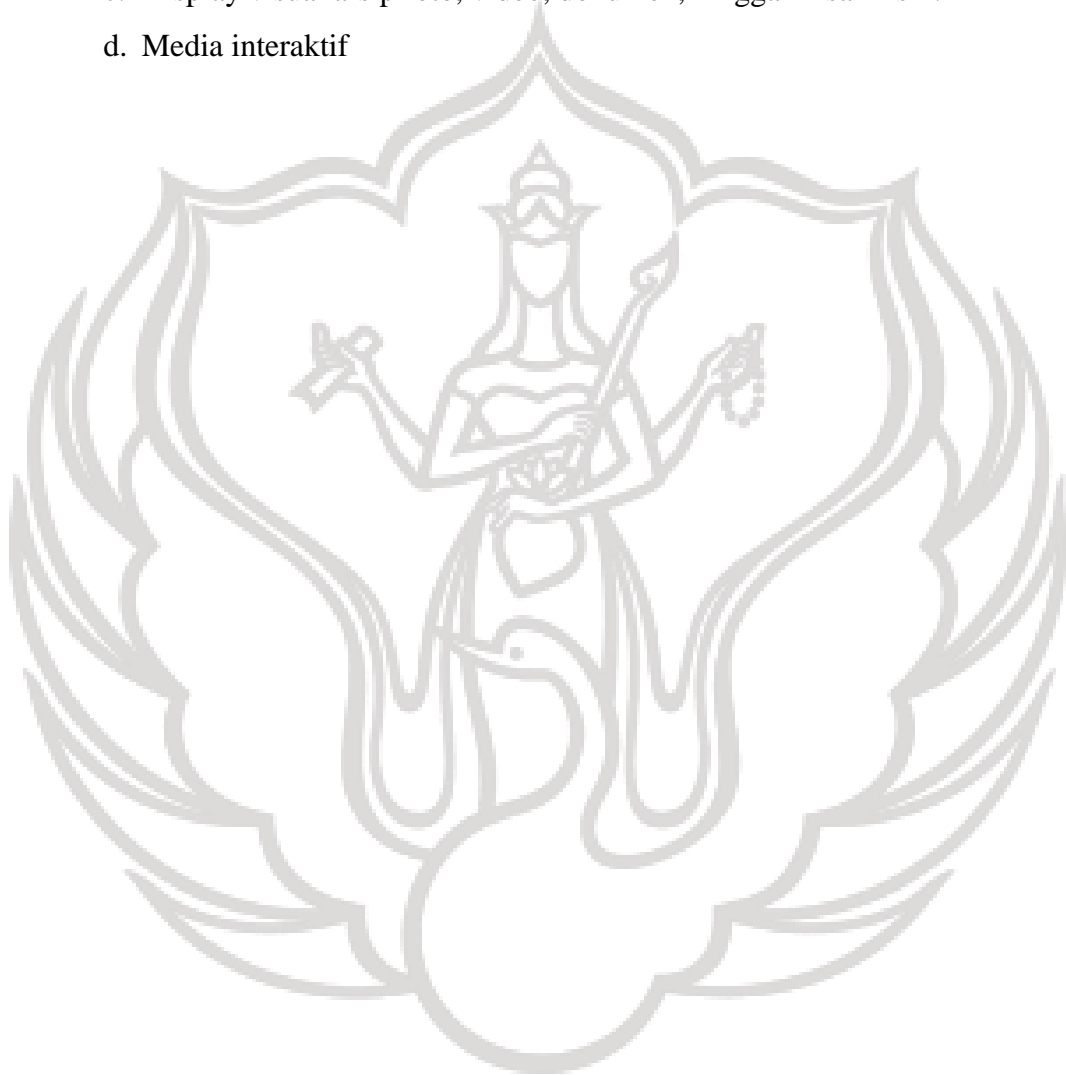
Teknik penyajian data dalam perancangan ini mengacu pada konsep penyajian data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016), yaitu proses menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Data yang telah melalui tahap pengolahan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, serta didukung oleh visualisasi seperti gambar, tabel, dan diagram yang relevan.

Dalam konteks perancangan pameran arsip grup musik Efek Rumah Kaca, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan konsep visual dan naratif pameran. Data arsip yang telah dianalisis disusun secara terstruktur untuk menunjukkan hubungan antar informasi, sehingga dapat membantu dalam proses perancangan display dan alur ruang pameran. Dengan demikian, teknik

penyajian data berperan dalam menjembatani hasil analisis dengan proses penciptaan visual dalam perancangan pameran.

Penyajian data merupakan tahap terakhir yang mengubah hasil analisis menjadi bentuk pameran arsip. Data yang telah dipilih dituangkan dalam:

- a. Struktur narasi pameran
- b. Panel kuratorial
- c. Display visual arsip foto, video, dokumen, hingga rilisan fisik.
- d. Media interaktif



## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam laporan tugas akhir akan disusun untuk memberikan struktur yang jelas dan terarah terhadap keseluruhan proses penciptaan karya seni berbasis praktik. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan (mahasiswa, seniman, dan masyarakat), serta metode yang dipakai dalam penciptaan dan sistematika penciptaan

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI**

Berisi tentang Tinjauan Pustaka bagian ini bertujuan untuk meninjau kajian terdahulu serta Landasan Teori yang berfungsi sebagai acuan sistematis dalam konteks perancangan pameran.

### **BAB III: KONSEP PAMERAN**

Menguraikan secara detail tahapan-tahapan penciptaan karya mulai dari praproduksi, yaitu pengumpulan data, eksplorasi konsep, eksperimen visual, perancangan pameran, hingga perwujudan karya dalam bentuk pameran arsip.

### **BAB IV: PEMBAHASAN KARYA**

Berisi penjelasan dan interpretasi terhadap karya yang telah diciptakan, pemaparan terhadap karya-karya yang telah diciptakan dalam pameran. Setiap karya akan dibahas dengan fokus pada interpretasi visual.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan proses penciptaan, temuan penting yang diperoleh selama penelitian, serta saran untuk pengembangan karya selanjutnya.